

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Tinjauan Tentang Pembelajaran *Cooperative Learning*

##### 1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model menurut Syaiful Bahri Djamarah, adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi.<sup>6</sup>

Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis. Hal ini berarti bahwa model adalah suatu gambaran dari keadaan yang sebenarnya.

Dalam rumusan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dikatakan bahwa model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Hal ini berarti bahwa model adalah gambaran dari sesuatu yang akan dibuat.<sup>7</sup> Selanjutnya, Syaiful Sagala menyebutkan definisi lain dari model adalah "abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat presentase yang bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari

---

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 20.

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Ekonomi Secara Kontekstual Untuk Guru SMP*, (Jawa Barat: Depdiknas, 2004), hlm. 67.

kehidupan sebenarnya.”<sup>8</sup> Dari pendapat ini dapat diperoleh pengertian bahwa model adalah rancangan atau konsep dari suatu keadaan yang sebenarnya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa model adalah suatu gambaran, konsep dan rancangan dari suatu keadaan yang masih bersifat abstrak sebelum diwujudkan dalam keadaan yang sebenarnya. Model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Hal ini berarti bahwa model adalah gambaran dari sesuatu yang akan dibuat.

Paradigma lama dalam proses pembelajaran adalah guru memberi pengetahuan pada siswa secara pasif. Paradigma itu mulai bergeser proses pembelajaran yang lebih maju atau inovatif. Salah satunya adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Made Wena mengatakan, “Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran kelompok yang memiliki aturan-aturan tertentu. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah siswa membentuk kelompok kecil dan saling mengajar sesamanya untuk mencapai tujuan bersama.”<sup>9</sup> Dalam pembelajaran kooperatif siswa pandai mengajar siswa kurang pandai tanpa merasa dirugikan. Siswa kurang pandai dapat belajar dalam suasana menyenangkan karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya. Hal ini pula sesuai dengan pernyataan Arikunto bahwa model pembelajaran *cooperatif learning* merupakan metode

---

<sup>8</sup>Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 45.

<sup>9</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 189.

pembelajaran yang memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara mengelompokkan siswa untuk bekegasama dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Model pembelajaran kooperatif learning intinya sebagai sebagai bagian dari model pembelajaran diskusi. Namun berbeda dengan diskusi yang sering dilakukan oleh siswa, model pembelajaran *cooperative learning* ditekankan pada kejasama tim secara terstruktur. Richard I Arends mengatakan,

Siswa dalam situasi *cooperative learning* didorong dan/atau dituntut untuk mengerjakan tugas yang sama secara bersama-sama, dan mereka harus mengoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas itu. Di samping itu, dalam *cooperative learning*, dua individu atau lebih saling bergantung (interindependen) untuk mendapatkan *reward* yang akan mereka bagi, bila mereka sukses sebagai kelompok.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dalam menyelesaikan tugasnya, siswa secara bersama-sama bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama, sehingga siswa pasif mau tidak mau harus menjadi aktif.

Selain itu, Entin Solihatin dan Raharja mengatakan,

“*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai 6 orang dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.”<sup>12</sup> Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. *Cooperative Learning*

---

<sup>10</sup>SuharsimiArikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 31.

<sup>11</sup>Richard I. Arends, *Learning To Teach: Belajar untuk Mengajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 5.

<sup>12</sup> Entin Solihatin dan Rahaija, *Cooperative Learning* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 20.

lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model *Cooperative Learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi-interaksi terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interpendensi yang diantara anggota kelompok.

Adapun aplikasinya di dalam pembelajaran di kelas, model ini mengetengahkan realita kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh peserta didik dalam kesehariannya, dengan bentuk yang sederhana dalam kehidupan kelas. Model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh oleh guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu yaitu teman sebayanya.

Keberhasilan belajar menurut model belajar ini bukan semata-mata ditentukan oleh hasil kemampuan individual secara utuh, melainkan perolehan belajar ini akan semakin baik apabila dilakukan secara bersama-sama dalam kelompok-kelompok belajar kecil yang terstruktur dengan baik. Melalui belajar dari teman yang sebaya di bawah bimbingan guru, maka proses penerimaan dan pemahaman peserta didik akan semakin mudah dan cepat terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pembelajaran model *Cooperative Learning* adalah: (1) model pembelajaran yang dapat mengembangkan kualitas diri peserta didik terutama aspek efektifitas peserta didik dapat dilakukan secara bersama-sama. " (2) model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif. (3) model *Cooperative Learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga



memungkinkan terjadinya interaksi-interaksi terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interpendensi yang diantara anggota kelompok. (4) model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif yang bertujuan untuk meningkatkan kognitif, afektif, ...apupun psikomotorik siswa. (5) model ini mengetengahkan realitas kehidupan masyarakat yang dirasakan dan dialami oleh peserta didik dan kesehariannya, dengan bentuk yang sederhana dalam kehidupan kelas. (6) model pembelajaran ini memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh oleh guru, melainkan bisa juga dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu yaitu sebaya.

## 2. Dasar-dasar Alkitabiah

Konsep pembelajaran kooperatif dalam Alkitab terdapat pada kitab Injil Baru. Dan hal itu dapat diketahui melalui proses pengutusan dalam pemuridan yang dilakukan oleh Yesus.

Pengutusan dalam pemuridan Yesus berarti adanya sejumlah kelompok dalam pembinaan yang dilakukan oleh Yesus. Dalam Alkitab ada tiga kelompok murid Yesus (Luk. 10: 1), kelompok 12 murid Yesus (Mat. 10: 1-15; Mar. 3: 13-19; Luk. 6: 12-16), kelompok 70 orang murid Yesus (Luk. 10: 1-16).

Kelompok murid Yesus berarti sekelompok orang yang mengikut Yesus sebagai guru yang merupakan satu kesatuan orang yang mengikuti Yesus dengan minat yang sama yang bekerja untuk mencapai satu tujuan, belajar kepada Yesus. Yesus bersama kelompok murid-murid yang berjumlah dua belas orang, Yesus melayani individu apakah pria

atau wanita, apakah kaya atau miskin, apakah sakit atau sehat, apakah anak-anak atau orang dewasa. Yesus pun melakukan pengutusan dan penugasan para murid berdua-duaan.

Mencermati proses pengelompokan yang dilakukan oleh Yesus di atas, menurut Gangel dalam tulisannya yang berjudul “Apa Yang Dilakukan Oleh Pemimpin” ada tiga hal utama dalam sebuah kelompok. Hal tersebut adalah: 1) ada ketertarikan yang menyatukan orang dalam kelompok hingga dapat bersatu, 2) adanya persatuan dalam kelompok dan mampu mencari dan membangun hubungan dengan orang lain, 3) mempunyai tujuan yang sama sehingga mengikat, menguatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>13</sup>

Model yang dilakukan dalam pemuridan Yesus adalah melalui kelompok dengan memberikan perhatian dan waktu bersama, terutama dengan keduabelas murid-Nya. Dia selalu bersama-sama dengan mereka. Para murid dipilih menyertai-Nya kemanapun Dia memberitakan kebaikan, kebenaran dan keadilan Allah. Yesus berhasil membangun kelompok duabelas murid dan mengalami perkembangan pesat.

Yesus mengikuti agenda yang sudah dirancang dan ditetapkan oleh Bapa. (Yoh 4:34; Mat 26:39). Dalam sebuah agenda Bapa, tentu di dalamnya ada agenda pemuridan. Yesus serius dengan kurikulum yang dirancang Bapa dan bejalan dalam agenda dan kurikulum dari Bapa. Materi pelajaran sesuai dengan kebenaran dan kehendak Bapa dilaksanakan sehingga agenda yang paling dramatis yaitu menggunakan

---

<sup>13</sup>Kenneth O Gangel, *Apa yang Dilakukan Oleh Pemimpin* (Malang: Gandum Mas, 2001),

media diri-Nya sendiri sebagai model pembelajaran, Ia dengan sadar menyerahkan nyawa-Nya disalibkan untuk menanggung dosa dunia dan barang siapa percaya mendapatkan pengampunan dosa ( Kis 10:43).

Yesus dalam membina kelompok murid-murid, Ia membangun suasana kelompok yang positif dan mengurangi ketegangan dan serangan terhadap pribadi, polarisasi dan permusuhan. Dalam Injil Matius 18:1 sebagai contoh kemampuan Yesus mengelola kelompok binaan-Nya dan membangun para murid untuk tetap bersama-sama melayani. Yesus mampu menganalisa masalah, menetapkan kriteria bagi sebuah masalah dan menemukan solusi yang tepat sekaligus menuntun murid semakin bijaksana. Dan yang terpenting adalah bahwa hal yang dilakukan oleh Yesus dalam mengelompokkan murid-muridnya berbanding lurus dengan konsep pembelajaran kooperatif.

Yesus menjalani hidup bersama dengan murid-Nya dan selalu mengawasi dan melakukan evaluasi. Permasalahan yang dihadapi membentuk kelompok pemuridan Yesus semakin kokoh. Saat perahu yang ditumpangi para murid, Yesus dapat tidur di kapal. Ia menikmati kedamaian saat badai menerpa. Yesus memberikan evaluasi, memberikan pengajaran dan membuat para murid makin bertumbuh dalam mengenal kasih, kedamaian dan kuasa Allah sekaligus membangun dan meneguhkan iman para murid.

Dalam pemuridan Yesus semua anggota kelompok dapat perhatian dari Yesus, bahkan Yudas diperhatikan oleh Yesus sekalipun tidak layak menjadi murid Yesus. Yesus memberikan kebebasan tanpa mengikat para murid tetapi para murid mengetahui dengan jelas

peranannya dalam kelompok. Dalam keberagaman peran, kesatuan kelompok murid dapat dipelihara keutuhannya. Murid-murid Yesus bukanlah bebas dari masalah. Persaingan, konflik terjadi tetapi Yesus Sang Guru dengan sabar, tenang juga tegas menegur dan menasehati. Yesus mengingatkan semua anggota kelompok pemuridan yang dipimpin-Nya supaya merendahkan diri dan menjadi seperti anak kecil.

Melalui kelompok yang dibina-Nya, dengan jumlah kelompok yang dibatasi, maka diskusi kelompok dan adanya gugus tugas penyelesaian suatu kasus semakin baik. Dalam kelompok pengajaran setiap anggota kelompok akan lebih banyak belajar dari dan bersama sama anggota kelompoknya dan para murid bertumbuh dalam saling memberi, saling melengkapi sehingga mampu mewujudkan cita-cita dan harapan bersama, termasuk harapan sang Guru, yakni Yesus Kristus Tuhan. Yesus tidak terbius dengan kelompok besar tetapi fokus terhadap kelompok dua belas orang.

### 3. **Indikator Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning***

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan kelompok konvensional yang menerapkan sistem kompetisi, di mana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup>Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 80.

Indikator atau parameter penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* berkaitan dengan keterampilan-keterampilan kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan terlaksana dengan baik jika siswa memiliki keterampilan-keterampilan kooperatif. Keterampilan-keterampilan kooperatif yang perlu dimiliki siswa adalah keterampilan kooperatif tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat mahir. Berikut akan diuraikan secara satu persatu:

a. Keterampilan Kooperatif Tingkat Awal

Keterampilan kooperatif tingkat awal yang harus dilakukan oleh siswa meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Menggunakan kesepakatan artinya setiap anggota kelompok memiliki kesamaan pendapat. Menggunakan kesepakatan bertujuan untuk mengetahui siapa yang memiliki pendapat yang sama.
- 2) Menghargai kontribusi. Maksud dari menghargai kontribusi yaitu memperhatikan atau mengenal apa yang dikatakan atau dikerjakan oleh anggota kelompok yang dibuat lain. Tidak selalu harus menyetujui, dapat saja tidak menyetujui yang berupa kritik, tetapi kritik yang diberikan harus terhadap ide dan tidak terhadap pelaku.
- 3) Menggunakan suara pelan, tujuan menggunakan suara dalam kerja kelompok adalah agar anggota kelompok dapat mendengar percakapan dengan jelas dan tidak frustrasi oleh suara keras dalam ruangan.

- 4) Mengambil giliran dan berbagi tugas, setiap anggota kelompok harus bias menggantikan seseorang yang mengemban tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok.
- 5) Berada dalam kelompok, untuk menciptakan pekerjaan kelompok yang efisien setiap anggota kelompok harus tetap duduk atau berada dalam tempat kerja kelompok.
- 6) Setiap anggota kelompok harus meneruskan tugas yang menjadi tanggung jawabnya agar kegiatan selesai tepat waktu.
- 7) Mendorong partisipasi, anggota kelompok selalu mendorong semua anggota kelompok untuk memberikan sumbangan terhadap penyelesaian tugas kelompok, karena jika satu atau dua anggota kelompok tidak berpartisipasi atau hanya memberikan sedikit sumbangan, maka hasil dari kelompok tersebut tidak akan terselesaikan pada waktunya atau hasilnya kurang orisinal atau kerang imajinatif.
- 8) Mengundang orang lain untuk berbicara, maksud dari mengundang orang lain untuk berbicara yaitu meminta orang lain untuk berbicara agar hasil kelompok bisa maksimal.
- 9) Menyelesaikan tugas tepat waktunya, tugas yang dikerjakan harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang direncanakan agar memperoleh nilai yang tinggi.
- 10) Menyebutkan nama dan memandang bicara, memanggil satu sama lain menggunakan nama dan menggunakan kontak mata

akan memberikan bahwa mereka telah memberikan kontribusi penting kelompok.

- 11) Mengatasi gangguan berarti menghindari masalah yang diakibatkan karena tidak atau kurangnya perhatian terhadap tugas yang diberikan. Gangguan dapat membuat suatu kelompok tidak dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan.
- 12) Menolong tanpa memberi jawaban agar siswa tidak merasa telah memahami atau menemukan konsep dalam memberikan bantuan tidak dengan menunjukkan cara pemecahannya.
- 13) Menghormati perbedaan individu, bersikap menghormati perbedaan terhadap budaya unik, pengalaman hidup serta suku bangsa/ras dari semua siswa dapat menghindari permusuhan dalam kelompok. Ketegangan dapat dikurangi, rasa memiliki dan persahabatan dapat dikembangkan serta masing-masing individu anggota kelompok dapat meningkatkan rasa kebaikan, sensitivitas dan toleransi.<sup>15</sup>

b. Keterampilan Kooperatif Menengah

Keterampilan kooperatif tingkat menengah yang harus dilakukan oleh siswa meliputi:

- 1) Menunjukkan penghargaan dan simpati, menunjukkan rasa hormat, pengertian dan rasa sensitivitas terhadap usulan-usulan yang berbeda dari usulan orang lain.

---

<sup>15</sup>Muhammad Nur, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 1996), hlm. 25-27.

- 2) Menggunakan pesan “saya”, dalam berbicara perlu menggunakan kata “saya” agar orang lain tidak merasa terancam atau merasa bersalah, sehingga permusuhan dapat dihindari.
- 3) Menggunakan ketidaksetujuan dengan cara yang dapat diterima, menyatakan pendapat yang berbeda atau menjawab pertanyaan harus dengan cara yang sopan dan sikap yang baik, karena jika mengkritik seseorang dan memadamkan ide seseorang dapat menimbulkan atmosfer yang negatif dalam kelompok.
- 4) Mendengarkan dengan aktif, maksudnya menggunakan pesan fisik dan lisan dalam memperhatikan pembicara. Pembicara akan mengetahui bahwa pendengar secara aktif sedang menyerap informasi. Pengertian terhadap konsep akan meningkat dan hasil kelompok akan menunjukkan tingkat pemikiran dan komunikasi yang tinggi.
- 5) Bertanya artinya meminta atau menanyakan suatu informasi atau penjelasan lebih jauh. Dengan bertanya dapat menjelaskan konsep, seseorang yang sedang tidak aktif dapat didorong untuk ikut serta, dan anggota kelompok yang malu dapat dimotivasi untuk ikut berperan serta.
- 6) Membuat ringkasan maksudnya mengulang kembali informasi. Ini dapat digunakan untuk membantu mengatur apa yang sudah dikerjakan dan apa yang perlu dikerjakan.

- 7) Menafsirkan artinya menyatakan kembali informasi dengan kalimat yang berbeda. Informasi dapat dijelaskan dan hal-hal yang penting dapat diberi penekanan.
- 8) Mengatur dan mengorganisir pekerjaan sehingga dapat diselesaikan secara efektif dan efisien. Dengan mengatur dan mengorganisir tugas-tugas yang diberikan akan dapat diselesaikan dengan efektif dan efisien.
- 9) Memeriksa ketepatan, membandingkan jawaban dan memastikan bahwa jawaban itu benar. Manfaatnya yaitu pekerjaan akan bebas dari kesalahan dan kurang tepatan. Pemahaman terhadap bidang studi juga akan berkembang.
- 10) Menerima tanggungjawab bersedia dan mampu memikul tanggungjawab dari tugas-tugas dan kewajiban untuk diri sendiri dan kelompok, untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 11) Menggunakan kesabaran, bersikap toleran pada teman, tetap pada pekerjaan dan bukan kesulitan-kesulitan, serta tidak membuat keputusan yang tergesa-gesa.
- 12) Tetap tenang/mengurangi ketegangan menimbulkan atmosfer yang damai dalam kelompok. Suasana yang hening dalam kelompok dapat menimbulkan tingkat pembelajaran yang lebih tinggi.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Ibid., hlm. 27-28.

c. Keterampilan Kooperatif Tingkat Mahir

Keterampilan tingkat mahir yang harus dilakukan oleh siswa meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mengelaborasi berarti memperluas konsep, kesimpulan dan pendapat-pendapat yang berhubungan dengan topik tertentu. Mengelaborasi dapat menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan prestasi yang lebih tinggi.
- 2) Memeriksa secara cermat pokok pembicaraan yang lebih mendalam untuk mendapatkan jawaban yang benar. Memeriksa secara cermat dapat menjamin bahwa jawabannya benar.
- 3) Menanyakan kebenaran maksudnya membuktikan bahwa jawaban yang dikemukakan adalah benar atau memberikan alasan untuk jawaban tersebut. Menanyakan kebenaran akan membantu siswa untuk berfikir tentang jawaban yang diberikan dan untuk lebih meyakinkan terhadap ketepatan jawaban tersebut.
- 4) Mengajukan suatu posisi maksudnya menunjukkan posisi kelompok terhadap suatu masalah tertentu.
- 5) Menetapkan tujuan maksudnya menentukan prioritas-prioritas. Pekerjaan dapat diselesaikan lebih efisien jika tujuannya jelas.
- 6) Berkompromi adalah menentukan pokok permasalahan dengan persetujuan bersama. Kompromi dapat membangun rasa hormat kepada orang lain dan mengurangi konflik antar pribadi.

- 7) Menghadapi masalah khusus maksudnya menunjukkan masalah dengan memakai pesan “saya”, tidak menuduh, tidak menggunakan sindiran, atau memanggil nama. Hal tersebut menunjukkan bahwa hanya sikap yang dapat berubah bukan ciri atau ketidak mampuan seseorang. Semuanya itu bertujuan untuk memecahkan masalah dan bukan untuk memenangkan masalah. Dengan hal ini konflik pribadi akan berkurang. Tingkat kebaikan, sensitivitas dan toleran akan meningkat.<sup>17</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendekatan dengan model kooperatif

tingkat awal hingga tingkat mahir semata-mata bertujuan untuk menolong setiap anggota kelompok turut aktif dan saling menghargai ide yang diberikan sampai pada pemecahan masalah terjadi. Yang paling menguntungkan adalah perkembangan kognitif, psikomotorik, dan afektif anggota kelompok akan sangat terbangun secara toleran.

#### 4. Langkah-Langkah Melaksanakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Langkah-langkah melaksanakan model pembelajaran *cooperative learning* dijabarkan oleh Richard I. Arendmelalui sintaksis model *cooperative learning* di bawah ini:<sup>18</sup>

Fase - Fase	Pelaksanaan
Fasel. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar

<sup>17</sup>*ibid.*, hlm. 29.

<sup>18</sup>Richard I. Arends, *Learning To Teach Belajar Untuk Mengajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 21.

Fase2 .Menyajikan informasi	Guru menyajikan kepada siswa dengan jalan demontsrasi atau lewat bahan bacaan
Fase3. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efesien
Fase 4. Membimbing kelompok bekeija dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
Fase 5. Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil ketjanya.
Fase 6. Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Guru secara efektif memulai semua pelajaran dengan mereview, menjelaskan tujuan-tujuan mereka dengan bahasa yang dapat dimengerti, dan menunjukkan kaitan pembelajaran dengan pembelajaran sebelumnya. Selanjutnya menyajikan informasi secara verbal atau dalam bentuk teks. Guru dari anak-anak yang masih muda tahu bahwa mengandalkan teks untuk menyampaikan isi melibatkan membantu anak-anak untuk belajar membaca materi yang diberikan.

*Cooperative learning* menekankan pada pembentukan tim-tim belajar yang sering disebut sebagai kelompok belajar. Sisi lain yang perlu dipertimbangkan guru ketika mereka mengorganisasikan siswa ke tim-tim belajar adalah perlu untuk memberi peran secara merata dengan mengarahkan pada tanggung jawab bersama dalam kelompoknya.

Kegiatan kooperatif yang tidak rumit memungkinkan siswa untuk menyelesaikan pekeijaanya dengan interupsi atau bantuan

minimum dari guru. Untuk kegiatan-kegiatan lain guru perlu mendampingi tim-tim belajar itu, mengingatkan tentang tugas-tugas yang akan mereka keijakan dan waktu yang dialokasikan untuk setiap langkahnya. Namun, sebaliknya terlalu banyak intervensi dari guru menyebabkan siswa tidak dapat bekerja secara maksimal.<sup>19 20</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar PAK**

Pada tahap ini penulis akan menjelaskan secara terurai tentang: pengertian prestasi belajar PAK, tujuan PAK, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar PAK, Indikator prestasi belajar PAK, kerangka pikir, dan hipotesis.

### **1. Pengertian Prestasi Belajar PAK**

Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Prestasi belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah, “Penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan oleh guru.” Prestasi belajar diketahui setelah siswa mengikuti tes untuk mengukur apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan berdampak positif pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan aplikasi atau tejadi perubahan perilaku ke arah tindakan yang lebih baik. Sehingga dengan demikian,

---

<sup>19</sup>Ibid

<sup>20</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),hlm.

prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar.<sup>21 \*</sup>

Belajar adalah kata yang setiap saat didengar dan dilakukan oleh setiap orang. Dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, Abin Syamsuddin Makmur mengatakan bahwa konsep belajar itu selalu menunjukkan kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Kemudian Sunarto mengutip beberapa pendapat para tokoh tentang definisi belajar, diantaranya:

- 1) Cronbach menyatakan bahwa belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
- 2) Harold Spears memberi definisi bahwa belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan. Geoch mengatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.<sup>23</sup>

Dari beberapa pengertian belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman, penguasaan pengetahuan atau ketrampilan melalui kegiatan mengamati, membaca, berinisiasi mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, dan mengikuti petunjuk/arahan.

Seorang siswa dapat memiliki dan menata pengetahuan etika atau perilakunya dengan sebuah model pendidikan. Untuk mendidik

---

<sup>21</sup><http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/penger//fln-prastoj-Z>e/a/flr>, 15 Januari 2013.

“Abin Syamsuddin Makmur, *Psikologi Kependidikan, Edisi Jte/7si*(Jakarta: Remaja Rosdayakarya), hlm. 151.

<sup>n</sup><http://sunartombs.wordpress.com/2009/01/05/penger//fln-prastoj-Z>e/a/flr>, 15 Januari 2013.

siswa agar memiliki etika atau perilaku/pribadi yang serupa dengan Kristus, maka dibutuhkan pendidikan yang disebut Pendidikan Agama Kristen.

Kata pendidikan pada Pendidikan Agama Kristen memiliki makna. Samuel Sidjabat mengatakan, “Dari segi istilah pendidikan dapat dikatakan berasal dari dua kata latin, *educatus* dengan istilah jabarannya *educare* dan *educere*. Istilah ini mempunyai dua makna/arti yang pertama berarti merawat, memperlengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat kemudian yang kedua berarti membimbing keluar dari.”<sup>24 \* 26</sup> Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, “Pendidikan adalah proses perubahan cara berpikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran, penyuluhan dan latihan.” Dengan demikian pendidikan berarti usaha untuk memelihara, mengembangkan pemikiran/perasaan dengan menjadikan seseorang dapat berubah kepada tahapan hidup yang lebih baik. Dengan mengambil dasar pengertian pendidikan di atas, Oditha Hutabarat kemudian mengartikan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha untuk membangun seseorang untuk tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh yang mencerminkan manusia sebagai gambar Allah.” Selanjutnya oleh Dien Sumiyatiningsih yang mengutip pernyataan Robert W. Pazmino mengatakan, Pendidikan Agama Kristen merupakan upaya sistematis

---

<sup>24</sup>Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996), hlm. 11.

<sup>^</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 706.

<sup>26</sup>Oditha Hutabarat, *Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru Agama Kristen* (Jakarta: DEPDIBUD, 1999), hlm. 45.

yang didukung oleh upaya spiritualitas dan manusiawi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, maupun tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen, mengusahakan adanya perubahan, pembaharuan, serta reformasi pada aras pribadi, aras kelompok, bahkan aras struktur karena kuasa Roh Kudus sehingga peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab, secara khusus dalam diri Tuhan Yesus Kristus.<sup>27</sup>

Dengan melihat pendapat di atas, maka yang dimaksud prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen adalah bertumbuhnya pengetahuan, sikap dan keterampilan Pendidikan Agama Kristen melalui proses perubahan tingkah laku.

## 2. Indikator Prestasi Belajar PAK

Indikator prestasi belajar PAK oleh Oditha H. diuraikan dan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut<sup>28</sup>:

### a. Bertumbuh dalam Pengetahuan Firman Tuhan

Pertumbuhan iman dapat dicapai manakala Pendidikan Agama Kristen diterapkan secara maksimal. Siswa tidak sekedar membutuhkan pengetahuan Alkitab bagi pemenuhan unsur kognitif mereka, melainkan dengan pengetahuan Alkitab siswa mampu menghayati dan melakukan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-

---

<sup>27</sup>Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik (PAK)* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2006), hlm. 6.

<sup>28</sup>Oditha Hutabarat, *Bahan Dasar Pendidikan Wawasan Kependidikan Guru Agama Kristen* (Jakarta: DEPDIKBUD, 1999), hlm. 67.

hari. Pendidikan Agama Kristen harus lebih banyak menyentuh sisi afektif siswa, sehingga keadaan iman siswa yang ada dalam dirinya dapat disentuh dan dibimbing ke dalam pembentukan karakter yang bermakna.

Menciptakan pribadi yang bertumbuh ibarat mengajak seseorang agar berbuah ke atas. Siswa diibaratkan pohon dengan rantingnya yang tumbuh vertikal dan horizontal. P. Octavianus mengatakan, “Cabang pertama tumbuhnya lurus ke atas, itulah cabang vertikal. Saya namakan cabang “hati Yesus dalam hati kita”. Pada cabang yang pertama tumbuhlah buah kasih, damai dan sukacita. Pada cabang kedua tumbuhlah buah: kesabaran, kemurahan, dan kebaikan.”<sup>29</sup> itu adalah harapan yang ingin dicapai dalam Pendidikan Agama Kristen bahwa siswa memiliki pertumbuhan iman dari dalam ke luar. Sebagai pribadi yang bertumbuh, siswa perlu memiliki ketetapan 'yang teguh dalam hatinya. Ketetapan itu seperti yang tertulis dalam Yohanes 15:16 dan Yesaya 64:2-3 tentang inti dari pokok anggur yang benar. P. Octavianus menambahkan,

Dalam ayat 1 sampai ayat 6 kita bertemu dengan 6 istilah ‘tinggal di dalam Aku’ atau ‘hendaklah kamu tetap di dalam Aku’. Kemudian ayat yang ke-7 berubah sedikit. Berpindah dari pada ‘tinggal di dalam Aku’, beralih kepada ‘tinggal di dalam firmanKu.’ Kemudian beralih dari ayat 8 sampai 15 ‘tinggal di dalam kasihKu’. Penetapan pokok anggur yang disimpulkan dari ayat 1 sampai ayat 15, dalam ayat ke-16, ‘Bukannya engkau yang memilih Aku melainkan Aku yang memilih engkau dan menetapkan engkau, supaya engkau pergi dan menghasilkan buah dan buahmu itu kekal adaNya.’<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>P. Octavianus, *Buah yang Tinggal Tetap* (Malang: YPPI1,1999), hlm.

<sup>30</sup>Ibid.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan menghasilkan buah dan dengan buah itu siswa melakukan perkara-perkara Ilahi yang menuntunnya kepada kebenaran hidup.

b. Bertumbuh Seperti Pribadi Kristus dalam Kehidupan Sehari-hari

Tujuan yang tidak dapat dihindarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen adalah supaya peserta didik sanggup mengimplementasikan sifat atau ciri pribadi Kristus dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam perjalanan hidupnya Yesus tidak hanya mengajarkan firman Allah dan menyembuhkan orang-orang sakit. Dia memiliki tujuan-tujuan selain itu. J.M. Price mengatakan, “Ia tidak pernah mengajar semata-mata karena Ia harus mengajar. Ia selalu mempunyai tujuan-tujuan yang akan dicapainya. Ia tahu arah tujuannya, dan dengan gigih bergerak ke arah itu.”<sup>31</sup> Tuhan Yesus mengajarkan kesucian yang ada dalam diri-Nya (I Yohanes 3: 3). Kesucian Yesus merupakan salah satu sifat yang dibutuhkan-Nya untuk mengasihi umat-Nya. Dalam Alkitab ada banyak ayat dan lukisan yang menyatakan bahwa Yesus Kristus itu suci. Hanya Ia yang dapat dibandingkan dengan terang, Yohanes 1: 5; 8:12. Cahaya yang gilang gemilang yang memancar dari wajah Tuhan Yesus pada waktu Ia dipermuliakan di atas bukit menyinarikan kesucian yang memang ada dalam diri-Nya.

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berpusat pada ajaran Yesus Kristus otomatis tabiat dan perilaku suci Kristus

---

<sup>31</sup>J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), hlm. 13.

menjadi model dan alasan pembelajaran itu terjadi. Tujuan yang dicapai adalah pada intinya siswa dapat menerapkan perilaku atau tabiat yang diduplikasikan dari pembelajaran Kristus yaitu melalui firman-Nya. Dua dari sekian banyak contoh dari tabiat Yesus yang perlu dialami siswa adalah kelemahlembutan dan kerendahan hati seperti yang diungkapkan oleh J. Wesley Brill bahwa kelemahlembutan Kristus dinyatakan dalam hal Ia tidak mematahkan buluh yang patah terkulai dan tidak memadamkan sumbu yang pudar nyalanya (Mat. 12: 20). Tuhan Yesus bersikap lemah lembut terhadap orang yang bersusah hati, patah hati, dan api yang pudar nyalanya tidak Ia padamkan.<sup>32</sup> Sedangkan kerendahan hatinya terdapat dalam Mat. 11:29 dan Yoh. 8:50: kerendahan hati Tuhan Yesus dinyatakan dalam hal Ia tidak mencari hormat bagi diri-Nya sendiri. Ia bergaul dengan orang berdosa (Mat. 9:10 dan Luk. 15:1, 2) dan orang-orang terhina sekalipun. Tanda bahwa tabiat Yesus seperti itu perlu menjadi tujuan praktis bagi siswa melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

c. Memiliki Pribadi yang Bermoral

Pribadi yang memiliki keyakinan dan mampu menghindarkan diri dari masalah-masalah kepribadian adalah pribadi yang diharapkan dalam tujuan pendidikan Kristiani. Pendidikan Agama Kristen memiliki orientasi yang jelas mengenai pembentukan karakter kristiani anak didik dengan mengajak dan membimbing

---

<sup>32</sup>J. Wesley Brill, *Dasar yang Teguh* (Bandung: Kalam Hidup, 1998), hlm. 107.

mereka sesuai tuntunan firman Aliah. Tanpa firman Allah, peserta didik mudah dipengaruhi oleh keadaan yang terjadi baik karena kebutuhan daging maupun pengaruh dari luar. Judith Allen Shelly mengatakan, “Seorang yang beriman kepada Allah mempunyai damai sejahtera...., Tetapi tanpa iman seseorang akan takut dan khawatir.”<sup>33</sup> Ketakutan dan kekhawatiran adalah masalah afeksi yang tidak dapat dihindari bagi seorang anak yang imannya kurang kuat. Akibat yang signifikan dari keadaan tersebut adalah mereka mudah mengalami kejahatan moral dari rasa takut seperti anak akan takut berkata jujur karena dengan berbohong mereka merasa aman.

Kebutuhan rohani anak sangat perlu, sebab dengan memenuhi kebutuhan rohaninya, mereka menjadi protektif terhadap masalah-masalah karakter yang mengincar mereka setiap saat. Judith Allen Shelly kembali mengatakan,

Jika seorang anak merasa kesepian dan terasing - baik laki-laki maupun perempuan - mungkin ia akan berkelakuan buruk, banyak membangkang atau menuntut.... Banyak tingkah polanya untuk mengatasi perasaan sebenarnya yang disembunyikan. Kita harus secara terus-menerus menggali ke dalam anak itu di balik tingkah laku dan pola perkataannya dengan tujuan menemukan kebutuhan rohaninya.<sup>34</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Kristen memiliki suatu harapan atau tujuan pentingnya penanaman nilai-nilai Kristiani pada siswa supaya mereka memiliki keyakinan terhadap Kristus untuk menghindarkan diri dari masalah-masalah kepribadian.

---

<sup>33</sup>Judith Allen Shelly, *Kebutuhan Rohani Anak* (Bandung: Kalam Hidup, 2003), hlm.

<sup>34</sup>Ibid., hlm. 98.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar PAK

#### a. Faktor Internal (Keadaan Siswa)

Faktor internal terdiri dari dua faktor, yakni:

##### 1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan fisik/jasmani individu seseorang, dan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Faktor tersebut meliputi kondisi fisik yang normal dan kondisi kesehatan fisik. Menurut Noehi Nasution, dkk. dalam Syaiful Bahri Djamarah yang dikutip oleh Nhaenna<sup>35 36</sup> bahwa, “orang yang dalam keadaan : segar jasmaninya berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan.” Anak-anak yang kekurangan gizi; mereka lemah ...lah, mudah mengantuk, dan sukar menerima atau memperhatikan pelajaran.

##### 2) Faktor Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis artinya keadaan : mental atau kejiwaan siswa berpengaruh terhadap proses belajarnya. Di luar gangguan fisik, keadaan psikologis sangat berpengaruh pada suasana perasaan yang melibatkan rangsangan dari luar. Oleh karena itu menurut Nhaenna<sup>35</sup>. Faktor ini sangat berpengaruh pada minat dan usaha, adalah suatu rasa lebih suka dan berminat pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang memunculkan; kecerdasan menyangkut tentang kemampuan berpikir

---

<sup>35</sup><http://nhacspot.com/2011/03/>

<sup>36</sup><http://nhacspot.com/2011/03/>

untuk menjawab masalah pengetahuan; bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu; motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar; Konsentrasi merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca indra ke satu objek di dalam suatu aktivitas tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak memedulikan objek-objek lain yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas itu; kematangan dan kesiapan, kematangan merupakan suatu “tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Misalnya siap anggota tubuhnya untuk belajar. Dalam konteks proses pembelajaran, kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktifitas belajar siswa.

#### b. Faktor Eksternal (Lingkungan Siswa)

##### 1) Faktor Guru

Guru merupakan fasilitator dari kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ini dimaksudkan karena di samping sebagai pendidik, guru dalam mengajar harus menguasai kurikulum yang dilaksanakan. Guru harus memenuhi unsur-unsur kompetensi sebagai pengelola metode dalam mengajar secara optimal.

Guru termasuk salah satu faktor yang menentukan dalam proses belajar mengajar di kelas, dalam arti bahwa guru itu adalah sebagai fasilitator dan pimpinan belajar. Salah satu faktor yang

dianggap mempengaruhi prestasi belajar adalah kurangnya wibawa guru yang disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut: (1) Kemampuan mengelola kelas; Salah satu kemampuan guru dalam mengajar adalah mampu mengelola kelas sesuai dengan kebutuhan belajar. Pengelolaan kelas diperlukan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. (2) Pemakaian media dan metode belajar; media dan metode belajar merupakan alat dan sarana untuk mendukung aktivitas belajar siswa. Tanpa media dan metode, siswa dapat mengalami kesulitan mengakses pembelajaran secara optimal. (3) Strategi mengajar; dapat diartikan sebagai keterampilan guru untuk menciptakan suatu proses belajar mengajar yang menarik dan menyenangkan. (4) Kondisi pribadi guru; unsur lain yang sangat mempengaruhi kualitas belajar siswa adalah dari kondisi pribadi guru. Kondisi pribadi yang bersahabat akan menciptakan iklim emosional belajar yang sehat. Sebaliknya, dapat berakibat pada kemunduran prestasi belajar siswa.

## 2) Gangguan Belajar

Gangguan belajar yang dimaksud adalah timbulnya kebisingan. Kelas yang ditempati siswa dekat dengan pasar atau jalan raya. Kondisi ini berpengaruh terhadap konsentrasi siswa. Suara kendaraan atau keributan orang banyak membuat siswa sulit untuk fokus pada materi yang mereka pelajari.

### 3) Ketersediaan Sarana Belajar

Sarana belajar berguna untuk menunjang proses pembelajaran demi pencapaian tujuan belajar. Amir Achin mengatakan manfaat yang dapat dicapai antara lain, “Menarik minat murid, memberikan daya yang kuat, mendapatkan informasi dan memudahkan mengumpul data serta menafsirkan data.”<sup>37</sup> Sangat disadari bahwa sarana belajar tidak hanya menunjang kebiasaan anak belajar secara positif, tetapi juga menjadi media interaktif anak dalam proses belajarnya.

## C. Kerangka Pikir

Pengaruh pembelajaran *cooperative learning* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dapat diketahui dari sampai sejauh mana media tersebut telah berperan penting bagi peningkatan prestasi belajar siswa kelas V di SDN 101 Makale 4 pada mata pelajaran PAK.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dibuatlah sebuah kerangka pikir yang menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir diarahkan untuk mengukur variabel penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* sebagai variabel independen dan terhadap peningkatan prestasi belajar sebagai variabel dependen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

pembelajaran <i>cooperative learning</i>
---

Prestasi Belajar PAK

---

<sup>37</sup> Amir Achin, *Pengantar Media Pendidikan*. (Ujung Pandang: IKIP, 1983), hlm. 25.

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pikir, maka hipotesis yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah bilamana diterapkan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* maka diduga terjadi akan peningkatan prestasi pada siswa kelas V SDN 101 Makale 4.